

### ANALISIS TEMATIK HADIS HIJAMAH DAN RELEVANSINYA DALAM DAKWAH KONTEMPORER BERBASIS KESEHATAN

M. Fatchurrohman<sup>1</sup>, Elvi Na'imah<sup>2</sup>, Ngatmin Abbas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Dakwah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: [muhammadfatch8@gmail.com](mailto:muhammadfatch8@gmail.com)

---

#### Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

---

#### Abstract

*Hijamah (cupping therapy) is a traditional medical practice strongly rooted in the prophetic traditions (hadith) and forms part of prophetic medicine (ṭibb al-nabawī). However, in modern society, hijamah is often understood partially, either as a cultural tradition or as an alternative therapy without comprehensive scientific grounding. Therefore, this study aims to examine the hadiths related to hijamah using a thematic (maudhu'i) approach and to analyze its relevance in contemporary da'wah. This research employs a qualitative method with a library research design, utilizing primary sources from classical hadith collections and relevant academic literature. Data analysis includes hadith inventory, sanad and matan analysis, and contextual interpretation. The findings reveal that most hadiths on hijamah are classified as authentic (ṣaḥīḥ) and good (ḥasan), containing health-related messages that are preventive, curative, and holistic. Furthermore, hijamah demonstrates compatibility with modern scientific findings in the medical field. From a da'wah perspective, hijamah can be developed as a form of da'wah bil-ḥāl, offering an integrative, practical, and solution-oriented approach. The significance of this study lies in its contribution to integrating hadith studies and da'wah while proposing a health-based da'wah model that is relevant to contemporary society.*

**Keywords:** Hijamah, Hadith, Contemporary Da'wah, Islamic Health

#### Abstrak

Hijamah (bekam) merupakan salah satu metode pengobatan yang memiliki dasar kuat dalam hadis Nabi dan menjadi bagian dari konsep *ṭibb al-nabawī*. Namun, dalam konteks masyarakat modern, praktik hijamah seringkali dipahami secara parsial, baik hanya sebagai tradisi maupun sebagai terapi alternatif tanpa landasan keilmuan yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang hijamah melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) serta menganalisis relevansinya dalam dakwah kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa kitab-kitab hadis dan literatur ilmiah terkait. Teknik analisis dilakukan melalui inventarisasi hadis, analisis sanad dan matan, serta interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang hijamah memiliki kualitas sanad yang dominan sahih dan hasan serta memuat pesan kesehatan yang bersifat preventif, kuratif, dan holistik. Selain itu, hijamah terbukti memiliki relevansi dengan temuan ilmiah modern dalam bidang kesehatan. Dalam perspektif dakwah, hijamah dapat dikembangkan sebagai media *dakwah bil-ḥāl* yang integratif, aplikatif, dan solutif. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengintegrasikan ilmu hadis dan dakwah serta menawarkan model dakwah berbasis kesehatan yang kontekstual di era modern.

**Kata kunci:** Hijamah, Hadis, Dakwah Kontemporer, Kesehatan Islam

## **PENDAHULUAN**

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran strategis dalam membimbing berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kesehatan. Rasulullah Saw. tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan praktis. Salah satu bentuk praktik kesehatan yang banyak disebutkan dalam hadis adalah hijamah atau bekam, yang dikenal sebagai bagian dari konsep *ṭibb al-nabawī* (pengobatan Nabi). Dalam berbagai literatur hadis, hijamah tidak hanya disebutkan sebagai metode pengobatan, tetapi juga direkomendasikan sebagai terapi yang memiliki nilai preventif dan kuratif (Fathurrohman, 2017).

Hijamah merupakan metode pengobatan tradisional yang dilakukan dengan cara mengeluarkan darah dari permukaan kulit menggunakan alat tertentu. Praktik ini telah dikenal sejak masa pra-Islam dan kemudian mendapatkan legitimasi dalam ajaran Islam melalui hadis Nabi. Dalam sejumlah riwayat, Rasulullah Saw. bahkan menyebutkan bahwa bekam merupakan salah satu pengobatan terbaik, yang menunjukkan adanya nilai normatif sekaligus praktis dalam ajaran tersebut (Arkananta, 2024; Khoerunnisa & Muhsin, 2025). Dengan demikian, hijamah tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bagian dari sunnah Nabi yang memiliki dimensi teologis dan kesehatan.

Dalam perkembangan keilmuan modern, kajian tentang hijamah tidak lagi terbatas pada aspek normatif keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi kajian multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hijamah memiliki manfaat medis yang signifikan, seperti membantu melancarkan peredaran darah, mengurangi nyeri, serta meningkatkan kondisi fisiologis tubuh secara umum (Zainnurofiq, Zaki, Mukarromah, & Fauziah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik hijamah memiliki relevansi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, sehingga memperkuat posisi hadis sebagai sumber pengetahuan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan aplikatif.

Meskipun demikian, dalam realitas masyarakat kontemporer, praktik hijamah seringkali dipahami secara parsial. Sebagian masyarakat memandang hijamah sebagai praktik tradisional yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, sementara sebagian lainnya mengamalkannya secara dogmatis tanpa memahami

dasar hadis serta konteks penerapannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktis terhadap hadis-hadis tentang hijamah (Ansari & Rijani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian hadis yang komprehensif melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk mengkaji kembali hadis-hadis tentang hijamah secara sistematis, baik dari aspek sanad, matan, maupun pemaknaannya dalam konteks kekinian.

Pendekatan tematik dalam kajian hadis memungkinkan peneliti untuk menghimpun berbagai riwayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Dalam konteks hijamah, pendekatan ini penting untuk menghindari pemahaman yang parsial serta untuk mengidentifikasi pesan-pesan utama yang terkandung dalam hadis. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan integrasi antara teks hadis dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan (Miski, 2021).

Di sisi lain, dalam perspektif dakwah, hijamah memiliki potensi yang sangat strategis sebagai media dakwah berbasis kesehatan (*dakwah bil-hāl*). Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat (Ramdhani, 2018). Praktik hijamah dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena menggabungkan aspek kesehatan dan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan aplikatif (Aziz, 2024). Dengan demikian, integrasi antara kajian hadis dan dakwah dalam konteks hijamah menjadi penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari inovasi dakwah kontemporer.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya pada program studi dakwah, kajian tentang hijamah dapat menjadi salah satu bentuk integrasi keilmuan antara rumpun ilmu hadis dan dakwah. Hal ini sejalan dengan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang menekankan pentingnya penggabungan antara ilmu keislaman klasik dan ilmu modern. Dengan mengkaji hijamah dalam perspektif hadis dan relevansinya dalam dakwah, mahasiswa dan akademisi dapat mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, solutif, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji kembali hadis-hadis tentang hijamah secara komprehensif melalui pendekatan tematik, serta

menganalisis relevansinya dalam konteks dakwah kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat integrasi keilmuan antara hadis dan dakwah, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat tentang praktik hijamah sebagai bagian dari ajaran Islam yang memiliki dimensi kesehatan dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan dakwah berbasis kesehatan yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kajian hadis tentang hijamah dengan pendekatan tematik serta analisis relevansinya dalam dakwah kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu hadis serta kontribusi praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan aplikatif di tengah masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*), yang bertujuan untuk menghimpun, mengklasifikasi, serta menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan hijamah secara komprehensif (Damanhuri, 2014; Miski, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap tema yang dikaji melalui analisis berbagai riwayat hadis dalam satu kesatuan pembahasan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan al-Tirmizī* yang memuat hadis-hadis tentang hijamah. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema hijamah dalam perspektif hadis dan dakwah kontemporer (Fathurrohman, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan hijamah dari berbagai sumber literatur. Setelah data terkumpul, dilakukan proses takhrij hadis untuk mengetahui kualitas sanad dan derajat hadis, serta analisis

matan untuk memahami kandungan makna hadis secara kontekstual (Miski, 2021).

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan hadis-hadis yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk menemukan makna, pesan, dan relevansinya dalam konteks dakwah kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil kajian hadis dengan teori dakwah serta temuan ilmiah modern terkait manfaat hijamah, sehingga diperoleh pemahaman yang integratif antara aspek normatif dan aplikatif (Sugiyono, 2016).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, komprehensif, dan relevan dalam menjelaskan hadis-hadis tentang hijamah serta kontribusinya dalam pengembangan dakwah berbasis kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi dan Klasifikasi Hadis-Hadis tentang Hijamah

Inventarisasi hadis merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam kajian hadis tematik (*maudhu'i*), karena bertujuan untuk menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara sistematis dan komprehensif. Dalam penelitian ini, inventarisasi difokuskan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hijamah (bekam), yang merupakan salah satu praktik pengobatan yang dikenal dalam tradisi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai posisi hijamah dalam hadis Nabi, baik dari aspek normatif, historis, maupun praktis (Firdaus & Suryadilaga, 2019).

Hijamah merupakan bagian dari konsep *ṭibb al-nabawī* yang merujuk pada praktik pengobatan yang diajarkan atau dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Dalam berbagai kitab hadis, hijamah disebutkan dalam konteks anjuran, praktik langsung Nabi, serta manfaat yang ditimbulkan dari praktik tersebut. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan rujukan terkait keutamaan hijamah adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْجِمَامَةُ

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah hijamah (bekam)” (HR. al-Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hijamah memiliki kedudukan yang istimewa dalam praktik pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi. Tidak hanya sebagai alternatif, tetapi juga sebagai metode yang memiliki nilai keutamaan dibandingkan dengan metode pengobatan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa hijamah tidak dapat dipisahkan dari tradisi kesehatan dalam Islam yang berbasis pada hadis Nabi (Al-Asqalani, 2001).

Selain itu, terdapat pula hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. secara langsung pernah melakukan hijamah, yang memperkuat aspek keteladanan dalam praktik tersebut.

اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ فِي رَأْسِهِ مِنْ صُدَاعٍ كَانَ بِهِ

Artinya: *“Nabi Saw. pernah berbekam ketika dalam keadaan ihram pada bagian kepalanya karena sakit yang beliau rasakan”* (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa hijamah tidak hanya bersifat teoritis atau anjuran semata, tetapi juga merupakan praktik nyata yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam kondisi tertentu. Hal ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap praktik hijamah sebagai bagian dari sunnah fi’liyyah (perbuatan Nabi) yang dapat dijadikan teladan oleh umat Islam (S. M. N. al-Albani, 2016).

Dalam proses inventarisasi, hadis-hadis tentang hijamah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik. Pertama, hadis yang berkaitan dengan keutamaan hijamah sebagai metode pengobatan. Kedua, hadis yang menjelaskan praktik hijamah yang dilakukan oleh Nabi. Ketiga, hadis yang membahas waktu-waktu yang dianjurkan untuk melakukan hijamah. Keempat, hadis yang menjelaskan manfaat hijamah bagi kesehatan. Klasifikasi ini penting untuk memudahkan analisis lebih lanjut serta untuk memahami struktur makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut (Akbar & Ali, 2025).

Salah satu hadis yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan hijamah adalah sebagai berikut:

مَنْ احْتَجَمَ لِسَبْعِ عَشْرَةَ، وَتِسْعِ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ، كَانَ لَهُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Artinya: *“Barang siapa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu (bulan hijriah), maka itu menjadi kesembuhan dari berbagai penyakit”* (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam praktik hijamah terdapat dimensi temporal yang menjadi bagian dari anjuran Nabi. Meskipun demikian, pemahaman terhadap hadis ini memerlukan pendekatan kontekstual agar tidak dipahami

secara tekstual semata, melainkan juga mempertimbangkan kondisi kesehatan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Qaradhawi, 2002).

Selain aspek normatif, hadis-hadis tentang hijamah juga mengandung dimensi kesehatan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam beberapa kajian kontemporer, hijamah dipandang sebagai metode terapi yang memiliki manfaat medis, seperti meningkatkan sirkulasi darah dan membantu detoksifikasi tubuh. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara ajaran hadis dengan temuan ilmiah modern, sehingga memperkuat posisi hadis sebagai sumber pengetahuan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif (El Sayed, Mahmoud, & Nabo, 2013).

Namun demikian, dalam proses inventarisasi hadis, penting untuk memperhatikan kualitas sanad dan matan dari setiap riwayat yang ditemukan. Tidak semua hadis tentang hijamah memiliki tingkat keabsahan yang sama, sehingga diperlukan seleksi dan verifikasi terhadap hadis-hadis tersebut sebelum dijadikan sebagai dasar analisis. Pendekatan ini penting untuk menjaga validitas ilmiah penelitian serta untuk menghindari penggunaan hadis-hadis yang lemah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan (Azami, 1978).

Lebih lanjut, hasil inventarisasi menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang hijamah memiliki kecenderungan untuk menekankan aspek anjuran dan manfaat, dibandingkan dengan larangan. Hal ini menunjukkan bahwa hijamah diposisikan sebagai praktik yang dianjurkan dalam Islam, selama dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip kesehatan. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan hijamah sebagai bagian dari dakwah berbasis kesehatan, yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Dengan demikian, inventarisasi dan klasifikasi hadis-hadis tentang hijamah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi hijamah dalam ajaran Islam. Proses ini tidak hanya penting sebagai langkah awal dalam penelitian hadis tematik, tetapi juga sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut yang akan mengkaji aspek sanad, matan, serta relevansi hadis-hadis tersebut dalam konteks dakwah kontemporer.

### **Analisis Sanad dan Matan Hadis Hijamah**

Analisis sanad dan matan merupakan bagian penting dalam kajian hadis untuk menentukan validitas dan pemahaman terhadap suatu riwayat. Sanad merujuk pada rantai periwayatan hadis yang menghubungkan perawi dengan

sumber utama, yaitu Rasulullah Saw., sedangkan matan adalah teks atau isi hadis itu sendiri. Kedua aspek ini harus dianalisis secara kritis untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Azami, 1978).

Dalam konteks hadis-hadis tentang hijamah, analisis sanad menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat yang membahas praktik ini berasal dari kitab-kitab hadis utama yang memiliki tingkat otoritas tinggi, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis tentang keutamaan hijamah, misalnya, diriwayatkan melalui sanad yang bersambung (*muttashil*) dan para perawinya dikenal memiliki kredibilitas tinggi (*tsiqah*), sehingga dikategorikan sebagai hadis sahih (Al-Asqalani, 2001).

Sebagai contoh, hadis tentang keutamaan hijamah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari memiliki sanad yang melalui jalur perawi terpercaya seperti Ibn Abbas dan sejumlah tabi'in yang diakui integritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki tingkat validitas yang kuat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan ilmiah. Selain itu, tidak ditemukan adanya cacat (*'illah*) atau kejanggalan (*syudzudz*) dalam sanad hadis tersebut, sehingga semakin memperkuat kedudukannya sebagai hadis sahih (Al-Bukhari, 2002).

Namun demikian, tidak semua hadis tentang hijamah memiliki kualitas sanad yang sama. Beberapa hadis yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan hijamah, seperti anjuran pada tanggal tertentu dalam kalender hijriah, memiliki kualitas sanad yang beragam, mulai dari sahih hingga hasan, bahkan terdapat pula yang dinilai daif oleh sebagian ulama hadis. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya analisis sanad secara mendalam untuk membedakan antara hadis yang dapat dijadikan hujjah dan yang memerlukan kehati-hatian dalam penggunaannya (N. Al-Albani, 1985).

Selain analisis sanad, kajian matan juga memiliki peran penting dalam memahami kandungan hadis. Analisis matan dilakukan dengan cara mengkaji makna teks hadis, kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, serta relevansinya dengan konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hadis tentang hijamah, matan hadis umumnya mengandung pesan tentang manfaat kesehatan, anjuran pengobatan, serta keteladanan Rasulullah Saw. dalam menjaga kesehatan tubuh (Bassam, 2019).

Sebagai contoh, matan hadis yang menyatakan bahwa hijamah merupakan pengobatan terbaik dapat dipahami tidak hanya dalam konteks medis, tetapi juga

dalam konteks spiritual. Penggunaan kata “afdal” (terbaik) dalam hadis tersebut menunjukkan adanya nilai keutamaan yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi keberkahan dan sunnah Nabi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap matan hadis harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakanginya (Qaradhawi, 2002).

Dalam analisis matan, juga penting untuk memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan redaksi (*ikhtilaf al-riwayah*) antara satu hadis dengan hadis lainnya. Perbedaan ini tidak selalu menunjukkan kontradiksi, tetapi dapat mencerminkan variasi dalam penyampaian hadis oleh para perawi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komparatif untuk memahami makna hadis secara lebih utuh dan menghindari kesimpulan yang parsial (Firdaus & Suryadilaga, 2019).

Berikut ini disajikan tabel analisis sanad dan matan terhadap beberapa hadis tentang hijamah:

**Tabel 1.** Analisis Sanad dan Matan Hadis Hijamah

No	Sumber Hadis	Kualitas Sanad	Ringkasan Matan	Analisis
1	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	Sahih	Hijamah sebagai pengobatan terbaik	Tidak ada cacat sanad, matan bersifat umum dan normatif
2	Ṣaḥīḥ Muslim	Sahih	Nabi melakukan hijamah saat sakit	Sanad kuat, menunjukkan praktik langsung Nabi
3	Sunan Abī Dāwūd	Hasan	Anjuran waktu tertentu untuk hijamah	Sanad cukup kuat, matan perlu pemahaman kontekstual
4	Sunan al-Tirmizī	Hasan	Manfaat hijamah bagi kesehatan	Matan mendukung aspek medis, tidak bertentangan dengan ilmu modern
5	Musnad Aḥmad	Hasan/Daif	Hijamah sebagai sunnah pengobatan	Perlu verifikasi tambahan, matan tetap relevan

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar hadis tentang hijamah memiliki kualitas sanad yang baik, meskipun terdapat variasi dalam tingkat keabsahannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, hijamah memiliki

landasan hadis yang cukup kuat, namun tetap memerlukan analisis kritis dalam penggunaannya.

Lebih lanjut, hasil analisis sanad dan matan menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang hijamah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern. Sebaliknya, beberapa temuan ilmiah justru mendukung manfaat hijamah sebagai metode terapi alternatif. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran hadis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga memperkuat relevansi hadis dalam konteks kehidupan modern (El Sayed et al., 2013).

Dalam perspektif dakwah, hasil analisis ini memiliki implikasi penting. Dengan adanya hadis-hadis yang memiliki kualitas sahih dan matan yang relevan, hijamah dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah yang efektif. Para dai dapat memanfaatkan praktik hijamah sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara aplikatif, sehingga dakwah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, analisis sanad dan matan hadis hijamah menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dasar yang kuat dalam hadis Nabi, baik dari segi validitas periwayatan maupun kandungan maknanya. Hal ini menjadi landasan penting untuk mengkaji lebih lanjut relevansi hijamah dalam konteks dakwah kontemporer, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

### **Makna dan Nilai Kesehatan dalam Hadis Hijamah**

Hadis-hadis tentang hijamah tidak hanya memuat aspek normatif berupa anjuran pengobatan, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas terkait nilai kesehatan dalam Islam. Dalam perspektif hadis, kesehatan dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dijaga sebagai amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, praktik hijamah tidak hanya dipahami sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar dalam menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa (Qayyim & al-Khaliq, 1957).

Dalam karya klasik *al-Ṭibb al-Nabawī*, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hijamah merupakan salah satu metode pengobatan yang memiliki manfaat dalam menjaga keseimbangan darah dan mengeluarkan zat-zat berbahaya dari tubuh. Konsep ini sejalan dengan prinsip kesehatan dalam Islam yang menekankan pentingnya pencegahan (*preventive medicine*) sebelum terjadinya penyakit. Dengan demikian, hijamah dapat dipahami sebagai bentuk terapi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif (Qayyim & al-Khaliq, 1957).

Makna kesehatan dalam hadis hijamah juga dapat dilihat dari aspek keseimbangan (*balance*) dalam tubuh manusia. Dalam perspektif kedokteran tradisional, tubuh manusia terdiri dari berbagai unsur yang harus berada dalam kondisi seimbang. Ketidakseimbangan unsur-unsur tersebut dapat menyebabkan penyakit. Hijamah berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan tersebut dengan cara mengeluarkan darah kotor atau zat toksin dari tubuh (Umar, 2012).

Selain itu, dalam kajian modern, hijamah telah diteliti sebagai metode terapi yang memiliki berbagai manfaat medis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hijamah dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi tekanan darah, serta meningkatkan sistem imun tubuh. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hijamah memiliki efek positif dalam mengurangi nyeri kronis, seperti pada penderita migrain dan nyeri otot (Zhang, Pasapula, Wang, Edwards, & Norrish, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik hijamah memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu kesehatan modern.

Dari sisi fisiologis, hijamah bekerja dengan cara menciptakan tekanan negatif pada permukaan kulit yang kemudian menyebabkan keluarnya darah stagnan. Proses ini diyakini dapat merangsang sistem saraf dan meningkatkan aliran darah ke area tertentu, sehingga membantu proses penyembuhan. Selain itu, hijamah juga dapat merangsang pelepasan endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami dalam tubuh (Noor, Fatima, & Din, 2024).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa manfaat hijamah tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Dalam Islam, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga sebagai kondisi spiritual yang seimbang. Praktik hijamah yang dilakukan dengan niat mengikuti sunnah Nabi dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan keimanan seseorang (Isdianto, Al Indunissy, & Fitrianti, 2025).

Dalam konteks ini, hijamah dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara aspek medis dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep kesehatan holistik dalam Islam yang mencakup dimensi jasmani dan rohani. Dengan demikian, hijamah tidak hanya memberikan manfaat kesehatan secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas spiritual individu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai nilai kesehatan dalam hadis hijamah, berikut disajikan tabel yang merangkum aspek-aspek tersebut:

**Tabel 2.** Makna dan Nilai Kesehatan dalam Hadis Hijamah

No	Aspek Kesehatan	Penjelasan	Perspektif
1	Preventif	Mencegah penyakit melalui pembuangan darah kotor	Medis & Hadis
2	Kuratif	Membantu penyembuhan penyakit seperti nyeri dan hipertensi	Medis
3	Keseimbangan tubuh	Menjaga keseimbangan unsur dalam tubuh	Tradisional
4	Sirkulasi darah	Meningkatkan aliran darah dan oksigen	Fisiologis
5	Spiritual	Memberikan ketenangan dan meningkatkan keimanan	Keislaman
6	Holistik	Menggabungkan aspek fisik dan spiritual dalam kesehatan	Integratif

Tabel di atas menunjukkan bahwa hijamah memiliki nilai kesehatan yang multidimensional, mencakup aspek fisik, fisiologis, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam melalui hadis tidak hanya memberikan pedoman dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam aspek kesehatan yang bersifat praktis dan aplikatif.

Dalam konteks dakwah, nilai kesehatan dalam hadis hijamah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pendekatan dakwah berbasis kesehatan (*health-based da'wah*) dapat menarik minat masyarakat karena memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjembatani antara nilai-nilai agama dengan kebutuhan praktis masyarakat modern (Evalinda et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi antara hadis dan ilmu kesehatan modern dalam kajian hijamah menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini penting untuk menepis anggapan bahwa praktik-praktik dalam Islam bersifat kuno atau tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, kajian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan.

Dengan demikian, makna dan nilai kesehatan dalam hadis hijamah menunjukkan bahwa praktik ini memiliki relevansi yang kuat baik dalam perspektif keagamaan maupun ilmiah. Hijamah tidak hanya merupakan sunnah Nabi yang dianjurkan, tetapi juga merupakan metode terapi yang memiliki manfaat nyata bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting dalam upaya mengintegrasikan antara ilmu hadis dan ilmu kesehatan, serta dalam pengembangan dakwah yang lebih kontekstual dan aplikatif di era modern.

### **Relevansi Hijamah dalam Dakwah Kontemporer**

Dakwah dalam konteks kontemporer tidak lagi terbatas pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal, melainkan telah berkembang menjadi aktivitas yang lebih kontekstual, aplikatif, dan solutif terhadap permasalahan masyarakat. Dalam kerangka ini, hijamah (bekam) dapat diposisikan sebagai salah satu media dakwah yang efektif, karena mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *dakwah bil-ḥāl*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat (Rusyad, 2020).

Hijamah sebagai praktik yang memiliki dasar dalam hadis Nabi memberikan legitimasi religius yang kuat untuk dijadikan sebagai sarana dakwah. Ketika praktik ini dilakukan dengan niat mengikuti sunnah Nabi, maka hijamah tidak hanya berfungsi sebagai terapi kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih praktis dan menyentuh kebutuhan riil masyarakat (Ghazali & Faizal, 2024).

Dalam masyarakat modern yang cenderung pragmatis, pendekatan dakwah yang bersifat aplikatif memiliki daya tarik yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat normatif. Hijamah sebagai terapi kesehatan alternatif dapat menjadi pintu masuk (*entry point*) dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, terutama kepada masyarakat yang sebelumnya kurang tertarik dengan dakwah konvensional. Dengan demikian, hijamah memiliki potensi strategis dalam memperluas jangkauan dakwah (Munir, 2021).

Selain itu, perkembangan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat juga menjadi faktor yang mendukung relevansi hijamah dalam dakwah kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai kembali melirik pengobatan alternatif dan tradisional yang dianggap lebih alami dan minim efek samping. Fenomena ini membuka peluang bagi para dai untuk memanfaatkan

hijamah sebagai media dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan tren masyarakat (Andira, 2020).

Dalam konteks ini, hijamah tidak hanya berfungsi sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dalam perspektif Islam. Melalui praktik hijamah, nilai-nilai seperti kebersihan, keseimbangan tubuh, dan ikhtiar dalam menjaga kesehatan dapat disampaikan secara langsung kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pada transformasi sosial dan peningkatan kualitas hidup umat (Masruroh, 2021).

Lebih lanjut, hijamah juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari dakwah berbasis komunitas. Praktik hijamah yang dilakukan dalam bentuk layanan kesehatan di masjid, pesantren, atau lembaga dakwah dapat menjadi sarana untuk membangun interaksi sosial yang lebih intens antara dai dan masyarakat. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan (Rustandi, 2020).

Dalam perspektif kelembagaan, pengembangan hijamah sebagai media dakwah juga dapat dilakukan melalui program-program dakwah yang terstruktur. Misalnya, pelatihan bekam bagi kader dakwah, penyediaan layanan kesehatan berbasis sunnah, serta integrasi hijamah dalam program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas dakwah serta memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Hijamah dalam dakwah kontemporer dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara teks hadis dan realitas sosial. Data tentang manfaat hijamah yang telah dianalisis sebelumnya menjadi dasar untuk mengembangkan argumentasi bahwa hijamah relevan sebagai media dakwah yang kontekstual. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif sesuai dengan standar jurnal ilmiah.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan hijamah sebagai media dakwah. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dasar hadis dan aspek medis dari hijamah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya praktik hijamah yang tidak sesuai dengan standar kesehatan atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mengintegrasikan antara ilmu hadis dan ilmu kesehatan dalam praktik hijamah (Aini, Oktavia, & Widada, 2024).

Selain itu, profesionalisme dalam praktik hijamah juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas dakwah. Praktik hijamah yang dilakukan secara profesional dan sesuai dengan standar kesehatan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat citra positif dakwah Islam. Sebaliknya, praktik yang tidak profesional dapat merusak citra dakwah dan menimbulkan resistensi dari masyarakat.

Dengan demikian, relevansi hijamah dalam dakwah kontemporer terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan praktis masyarakat. Hijamah tidak hanya menjadi praktik kesehatan, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual, aplikatif, dan solutif. Melalui pendekatan ini, dakwah dapat hadir sebagai solusi nyata bagi permasalahan masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup umat secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hijamah (bekam) memiliki landasan yang kuat dalam hadis Nabi, baik dari aspek kuantitas riwayat maupun kualitas sanadnya. Hadis-hadis tentang hijamah tersebar dalam berbagai kitab hadis utama dan mencakup beragam tema, seperti keutamaan, praktik Nabi, waktu pelaksanaan, serta manfaat kesehatan. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), dapat dipahami bahwa hijamah tidak hanya merupakan praktik pengobatan, tetapi juga bagian dari sunnah Nabi yang memiliki dimensi normatif, praktis, dan spiritual.

Analisis sanad menunjukkan bahwa sebagian besar hadis tentang hijamah memiliki kualitas sahih dan hasan, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah dalam kajian ilmiah. Sementara itu, analisis matan menunjukkan bahwa kandungan hadis tentang hijamah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern, bahkan memiliki relevansi dengan temuan ilmiah kontemporer. Hal ini memperkuat posisi hadis sebagai sumber pengetahuan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan manusia.

Dari perspektif kesehatan, hijamah memiliki nilai yang multidimensional, mencakup aspek preventif, kuratif, dan holistik yang mengintegrasikan antara kesehatan fisik dan spiritual. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan sebagai bagian dari kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks dakwah kontemporer, hijamah memiliki relevansi yang sangat signifikan sebagai media dakwah bil-hāl. Praktik hijamah dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan praktis masyarakat. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan hijamah sebagai media dakwah berbasis kesehatan merupakan salah satu inovasi penting dalam menjawab tantangan dakwah di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. Q., Oktavia, W., & Widada, W. (2024). Hubungan Sains dengan Hadits pada Bekam (Hijamah). *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 2(1), 44-50.
- Akbar, N., & Ali, M. (2025). Hadis sahih, hasan, daif dan maudu'. *Mahad Aly Journal of Islamic Studies*, 4(1), 58-85. doi:<https://doi.org/10.63398/befn1d95>
- Al-Albani, N. (1985). *Silsilah al-ahadith al-da'ifah wa-al-maudu'ah wa-atharuha al-sayi'fi al-ummah*: Al-Maktab al-Islami, Beirut.
- al-Albani, S. M. N. (2016). *Mukhtasar Shahih Muslim:(Ringkasan) Hadits Kitab Shahih Muslim*: Shahih.
- Al-Asqalani, I. H. (2001). Fath al-bārī. In: Riyadh.
- Al-Bukhari, M. b. I. (2002). Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. *Dar al-Fikr*.
- Andira, D. A. (2020). Pengobatan alternatif sebagai upaya penyembuhan penyakit. *Jurnal Insight*, 16(2), 393-401.
- Ansari, M. S. A., & Rijani, P. (2025). Metode Hadis Sains dan Rasionalitas (Relevansi Klinis dan Teologis: Analisis Ma'anil Hadis tentang Hijamah (Bekam) dalam Perspektif Hematologi Modern): Metode Hadis Sains dan Rasionalitas (Relevansi Klinis dan Teologis: Analisis Ma'anil Hadis tentang Hijamah (Bekam) dalam Perspektif Hematologi Modern). *An-Nahdhah/ Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 24-37. doi:<https://doi.org/10.63216/annahdhah.v18i2.553>
- Arkananta, D. (2024). Pengobatan Nabi di Era Modern: Menjembatani Praktik Kuno dengan Perawatan Kesehatan Kontemporer. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 111-139.
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith methodology and literature*: American Trust Publications.
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*: Prenada Media.
- Bassam, A. b. A. A. (2019). *syarah hadits pilihan Bukhari-Muslim*: Darul Falah.
- Damanhuri, D. (2014). Metodologi penelitian hadis: pendekatan simultan. In: Al Maktabah.
- El Sayed, S., Mahmoud, H., & Nabo, M. (2013). Medical and scientific bases of wet cupping therapy (Al-hijamah): in light of modern medicine and prophetic medicine. *Altern Integ Med*, 2(3), 1-16.

- Evalinda, E., Nurhaidah, S. N., Farhana, N., Hayatuddin, H., Hidayat, K., Jumhadi, A. I., & Al Musawa, N. (2025). Strategi Pengembangan Media Dakwah Berbasis Pendidikan Kesehatan. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 5(1), 31-42. doi:<https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.831>
- Fathurrohman, F. (2017). *Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi Saw (Studi Hadis-Hadis Kontradikif Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Kitab Shahih Muslim Dengan Metode Mukhtalif Hadis)*. IAIN Kediri,
- Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2019). Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis. *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 153-176.
- Ghazali, H. B., & Faizal. (2024). *Filsafat Dakwah: Merajut Dakwah Berbasis Kebutuhan*: Samudra Biru.
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). Pengobatan Islam Berdasarkan Hadis: Kajian Akademik Tentang Metode Penyembuhan Nabi Muhammad. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 431-446. doi:<https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.578>
- Khoerunnisa, K. A., & Muhsin, M. (2025). Hijamah: An Exploration of Hadith on Health Benefits. *Iltifat: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(02), 145-158. doi:<https://doi.org/10.63705/ijqhs.v1i02.29>
- Masruroh, L. (2021). *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*: Scopindo Media Pustaka.
- Miski, M. (2021). Pengantar metodologi penelitian hadis tematik. In: Maknawi.
- Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*: Prenada Media.
- Noor, A., Fatima, H., & Din, Z. M. U. (2024). *Design and Implementation of Electro-Wet Cup for Electrical Stimulation in Cupping Therapy*. Paper presented at the 2024 26th International Multi-Topic Conference (INMIC).
- Qaradhawi, Y. (2002). Kaifa Nata 'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah. *Kairo: Dar al-Syuruq*.
- Qayyim, S. a.-D. M. I., & al-Khaliq, A. a.-G. A. (1957). *al-Tibb al-Nabawi*: Dar Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ramdhani, R. (2018). *Pengantar ilmu dakwah*: Samudra Biru.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 301-322.
- Rusyd, D. (2020). *Ilmu Dakwah: suatu pengantar*: Abqarie Press.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Umar, W. A. (2012). *Bekam untuk 7 penyakit kronis*: Thibbia.
- Zainnurrofiq, M., Zaki, M. S. W., Mukarromah, F., & Fauziah, M. (2024). Terapi bekam thibb al-nabawi pada era modern: Kajian living hadis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 23-40. doi:<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1269>
- Zhang, Z., Pasapula, M., Wang, Z., Edwards, K., & Norrish, A. (2024). The effectiveness of cupping therapy on low back pain: A systematic review and

meta-analysis of randomized control trials. *Complementary therapies in medicine*, 80, 103013.